

Analisis Pengaruh Filsafat Modern Terhadap Pendidikan Bahasa

Muhamad Fuad Hasim^{1✉}

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

hasimfuadmuhamad@gmail.com

المخلص:

يهدف هذا البحث إلى تحديد وتحليل تأثير الفلسفة الحديثة في تعليم اللغة. تستخدم طريقة البحث هذه مراجعة الأدبيات من خلال فحص مصادر الأدبيات ذات الصلة. إن تطور العلوم، وخاصة علم اللغة، لا يمكن فصله عن تطور الفلسفة. باعتبارها أم العلوم، فقد ولدت الفلسفة مجالات مختلفة من الانضباط العلمي. من ولادة الفلسفة الكلاسيكية إلى الفلسفة الحديثة. كانت العلاقة بين الفلسفة واللغة نقاشًا أساسيًا منذ العصر اليوناني. وتمكن الفلاسفة في ذلك الوقت من التعرف على أن اللغة، من خلال التحليل، يمكن أن تحل مشاكل مختلفة في الفلسفة. يمكن للغة في نافذة الفلسفة التربوية أن تضع اللغة والثقافة من خلال منظور أنطولوجي كجزء حيوي يواجهه الإنسان طوال حياته. تتطور فلسفة اللغة بشكل متزايد لأن اللغة لها وظيفة ذاتية تصف تجارب الحياة البشرية. ولذلك فإن فلسفة اللغة بهذا المعنى تناقش اللغة كموضوع مادي للفلسفة، بحيث تناقش فلسفة اللغة طبيعة اللغة نفسها. في هذه الحالة مهمة الفلسفة هي تحليل اللغة بجدية وهذا يعني تجنب أخطاء الفئة. ولذلك فإن اللغة مهمة جداً في تطوير التعليم في الفلسفة التربوية إلى شرح العديد من المعاني المختلفة المرتبطة بالمصطلحات المستخدمة على نطاق واسع في مجال التعليم مثل الحرية، والتكيف، والنمو، والخبرة، والاحتياجات، والمعرفة. وسيصل توضيح المصطلحات إلى الأمور الأساسية، ثم سيتم فحص الدراسة الفلسفية للتعليم من خلال فرع الفلسفة المسمى بالميتافيزيقا أو علم الوجود. وبصرف النظر عن ذلك، فإن الدراسات الفلسفية للتعليم تتطلب أيضاً أساساً معرفياً وأكسيولوجياً. ولذلك فإن الفلسفة التربوية ترتبط بالتعليم الحديث وبعضها البعض.

الكلمة الرئيسية : فلسفة الحديثة، تعليم اللغة

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh filsafat Modern terhadap Pendidikan Bahasa. Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan mengkaji dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu bahasa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu Filsafat. sebagai Induk ilmu pengetahuan, filsafat telah melahirkan berbagai bidang disiplin ilmu. Dari lahirnya filsafat klasik hingga kepada filsafat modern. Hubungan antara filsafat dan bahasa telah menjadi sebuah diskusi fundamental sejak zaman Yunani. Para filsuf pada waktu itu dapat mengidentifikasi bahwa bahasa, melalui sebuah analisis dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam filsafat. Bahasa pada jendela filsafat pendidikan dapat memposisikan bahasa dan budaya melalui perspektif ontologi sebagai bagian vital yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Filsafat bahasa semakin berkembang karena bahasa memiliki fungsi subjektif yang menggambarkan pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Dalam hal ini tugas filsafat adalah analisis bahasa dengan tekun dan itu berarti menghindari Kegagalan Kategori. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha

menjelaskan banyak makna yang berbeda yang berhubungan dengan istilah-istilah yang banyak digunakan dalam lapangan pendidikan seperti kebebasan, penyesuaian, pertumbuhan, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan. Penjernihan istilah-istilah akan sampai pada hal-hal yang bersifat hakiki, maka kajian filsafat tentang pendidikan akan ditelaah oleh cabang filsafat yang bernama metafisika atau ontologi. Selain itu, kajian pendidikan secara filsafati memerlukan pula landasan epistemologis dan landasan aksiologis. Oleh karena itu, filsafat pendidikan memiliki kaitan dengan pendidikan modern antara satu sama lain.

Kata kunci: Filsafat Modern, Pendidikan Bahasa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu isu yang senantiasa menarik untuk dikaji, sepanjang masih ada kehidupan manusia di planet bumi ini. Semua bangsa di dunia pasti berkepentingan dengan pendidikan, sebab dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan budayanya dan mewariskannya kepada generasi penerus mereka, sehingga pendidikan sering disebut juga sebagai agent of culture. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan senantiasa beraturan dan teratur, bukan atas emosi dan ketergesa-gesaan yang dialami oleh manusia (Mulidiyah & Mufidah, 2024).

Filsafat bersifat preskriptif artinya filsafat pendidikan mengkhuskan tujuan-tujuannya, yaitu bahwa pendidikan seharusnya mengikuti tujuan-tujuan itu dan cara-cara yang umum harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Wibowo, 2023). Filsafat pendidikan bersifat analitik tatkala filsafat pendidikan berupaya menjelaskan pernyataan-pernyataan spekulatif dan preskriptif, menguji rasionalitas ide-ide pendidikan, baik konsistensinya dengan ide-ide yang lain maupun cara-cara yang berkaitan dengan adanya distorsi pemikiran. Konsep-konsep pendidikan diuji secara kritis demikian pula dikaji juga apakah konsep-konsep tersebut memadai ataukah tidak ketika berhadapan dengan fakta yang sebenarnya (Mulidiyah & Mufidah, 2024).

Filsafat merupakan dasar atau landasan pemikiran manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran dalam penelitian dan penemuan suatu ilmu (Sari & Armanto, 2022). Filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi evolusi waktu. Sejak lahir dan berkembangnya, filsafat dan ilmu pengetahuan telah memainkan peran pengaruh utama dalam dunia akademik. Pada abad-

17 ditandai dengan meletusnya Revolusi Industri yang melahirkan masyarakat modern, telah menciptakan berbagai pemikiran dan pandangan idealis yang memiliki praksis dan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat pada zaman tersebut. Manusia mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha dengan maksimal yang menjadi budaya sekarang ini (Fadli, 2021).

Penguatan aliran tersebut semakin lengkap ketika liberalisme yang melahirkan kapitalisme menggunakan positivisme yang digunakan sebagai alat legitimasi keberadaannya dalam semua unsur sendi kehidupan masyarakat modern, sehingga secara tidak langsung tujuan mendasar dari filsafat sedikit demi sedikit mengalami pergeseran dari tujuan substansinya. Ernst Cassirer, filsuf berkebangsaan Jerman, mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Bagi Cassirer, letak keunikan manusia adalah kemampuan berbahasanya (Dinihari et al., 2023a). Bahkan, menurut Gadamer, manusia tidak akan dapat melakukan apa-apa tanpa Bahasa (Widhiarso & UGM, 2005). Hubungan antara filsafat dan bahasa telah menjadi sebuah diskusi yang diawali sejak zaman Yunani. Para filsuf pada waktu itu dapat mengidentifikasi bahwa bahasa, melalui sebuah analisis atau telaah bahasa, dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam filsafat.

Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan dapat memposisikan bahasa dan budaya melalui perspektif ontologi sebagai bagian vital yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Filsafat bahasa semakin berkembang karena bahasa memiliki fungsi subjektif yang menggambarkan pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Dalam hal ini tugas filsafat adalah analisis bahasa dengan tekun dan itu berarti menghindari Kegagalan Kategori. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam perkembangan Pendidikan (Dinihari et al., 2023).

Filsafat pendidikan berusaha menjelaskan banyak makna yang berbeda yang berhubungan dengan istilah-istilah yang banyak digunakan dalam lapangan pendidikan seperti kebebasan, penyesuaian, pertumbuhan, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan. Penjernihan istilah-istilah akan sampai pada hal-hal yang bersifat hakiki, maka kajian filsafat tentang pendidikan akan ditelaah oleh cabang filsafat yang bernama metafisika atau ontologi. Ontologi menjadi salah satu landasan dalam filsafat pendidikan, Selain itu,

kajian pendidikan secara filsafati memerlukan pula landasan epistemologis dan landasan aksiologis (Zulfahmi & Aprison, 2023).

Oleh karena itu, filsafat pendidikan memiliki kaitan dengan pendidikan modern antara satu sama lain. Demikian penelitian ini dibuat untuk membahas tentang filsafat Pendidikan modern.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian oleh Dea Octavia Nasution, Anggi Dwi Rosidi Nasution, Wahit gunadi Harahap dan, Syajida (2024) dalam jurnal yang berjudul “Sumbangan Filsafat Bahasa Terhadap Kemajuan Ilmu Bahasa Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan” hasil penelitian tersebut menunjukkan Filsafat bahasa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan ilmu linguistik. Hal ini dikarenakan isu-isu yang berkaitan dengan bahasa, khususnya ekspresi bahasa yang penuh makna. Filsafat bahasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam evolusi bahasa, terlihat dari menjamurnya istilah-istilah baru, sinonim, konstruksi frasa, singkatan, dan konvensi (Nasution & gunadi Harahap, 2024).

Penelitian oleh Arif Fiandi (2023) yang berjudul “Analisis Pengaruh Filsafat Post Modern Terhadap Pendidikan”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Dalam dunia Pendidikan, filsafat post modern memberikan pengaruh dan warna yang jelas dalam berbagai bidang, mulai dari pedagogi, kurikulum, hingga strategi dan metode pembelajaran (Fiandi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan yaitu mengkaji permasalahan yang sedang diteliti melalui sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan materi penelitian. Sumber-sumber yang dikaji berupa buku, artikel, hasil penelitian dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang relevan. Data-data yang diperoleh melalui sumber-sumber kepustakaan tersebut dianalisis secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Pemikiran Jhon Locke Tentang Empirisme

Salah satu dari berbagai teori pendidikan yakni Aliran Empirisme Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting. Aliran ini di kemukakan oleh beberapa pakar filsafat diantaranya, John Locke. Sebelum membahas tentang empirisme, secara mendalam, marilah kita mengenal terlebih dahulu tentang John Locke. John Locke dilahirkan pada tanggal 28 Agustus 1632 di Wrington, Somerset. Keluarganya berasal dari kelas menengah dan ayahnya memiliki beberapa rumah dan tanah di sekitar, Pensford, sebuah kota kecil di bagian selatan Bristol. Selain bekerja sebagai pemilik tanah, ayah Locke bekerja juga sebagai pengacara dan melakukan tugas-tugas administratif di pemerintahan local (Sihotang, n.d.).

Pada tahun 1647, Locke belajar di Sekolah Westminster, yang pada waktu itu merupakan sekolah terkenal di Inggris. Pendidikan di sana berpusat pada Pelajaran bahasa kuno, yaitu pertama-tama bahasa Latin, kemudian bahasa Yunani, dan juga bahasa Ibrani. Setelah itu, pada tahun 1652, Locke mendapat beasiswa untuk menempuh pendidikan di Sekolah mendapatkan gelar hingga strata dua, ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca karya-karya sastra, seperti drama, roman, dan sebagainya. Setelah itu, Locke mulai menyenangi bidang medis, sebagaimana tertulis di dalam beberapa catatan pribadi Locke yang ditulis pada periode awal dekade 1650-an ia membuat banyak catatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, dan pengobatan. Melalui minatnya dalam bidang medis, Locke mulai meminati filsafat alam sekitar tahun 1658. Pada awal tahun 1660, ia berjumpa dengan Robert Boyle yang akan banyak memengaruhinya kelak. Sejak tahun 1660, Locke menambah minatnya dengan membaca filsafat mekanis yang baru muncul yang dimulai dengan membaca karya Boyle. Selain itu, ia juga mulai membaca karya-karya Descartes. Perhatian Locke pada waktu-waktu ini tidak terbatas pada bidang medis dan filsafat alam saja, namun juga kepada bidang politik. Situasi politik di Inggris pada waktu itu memang sedang bergejolak (Hafiz, 2024). Teori pendidikan empirisme-behaviorisme yang diasosiasikan dengan pemikiran John Locke dalam konteks pendidikan, Islam dapat dilihat dari berbagai sudut pandang John Locke, seorang filsuf empiris pada abad ke-17, menyatakan bahwa pikiran manusia pada awalnya adalah seperti kertas kosong (tabula rasa) yang kemudian diisi melalui pengalaman empiris. Teori ini kemudian berkembang menjadi behaviorisme, yang menekankan pembentukan perilaku melalui rangsangan eksternal dan pengalaman belajar. Teori empirisme dan behaviorisme yang dikemukakan oleh John Locke memiliki dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini dapat dianalisis dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Filsafat Locke dapat dikatakan antimetafisika. Ia menerima keraguan sementara yang diajarkan oleh Descartes, tetapi ia menolak intuisi yang digunakan oleh Descartes. Ia juga menolak metode deduktif Descartes dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman, jadi induksi. Bahkan Locke menolak juga akal (reason). Ia hanya menerima pemikiran, matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi (Tafsir, 1990).

Seperti yang dikatakannya dalam buku John Locke yang berjudul "Essa Concerning Human Understanding" bahwa pengetahuan dapat dari pengalaman inderawi. Tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak bunyi, dan sebagainya. Teori empirisme berasal dari pandangan "Tabularasa" John Locke yang merupakan konsep epistemologi yang terkenal Tabularasa (blanko, tablet, kertas catatan kosong). digambarkan sebagai keadaan jiwa, Jiwa itu laksana jiwa kertas kosong. tidak berisi apa apa, juga tidak ada idea di dalamnya. Ia berisi sesuatu jika sudah mendapatkan pengalaman di dalam pengalaman itu kita dapatkan seluruh pengetahuan dan dari sanalah asal seluruh pengetahuan. Dalam teori ini, John Locke menggunakan 3 istilah Sensasi (sensation). yang oleh orang empiris modern sering disebut data inderawi (sense-data). Idea-idea (ideas), bukan idea dalam ajaran Plato, melainkan berupa persepsi atau pemikiran yang atau pengertian yang tiba-tiba tentang suatu obyek dan sifat (quality) seperti merah, bulat. Berat (Puspitasari, n.d.).

Empirisme berasal dari kata Yunani *empeirikos* yang berasal dari kata *empeiria*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman indrawi. Manusia tahu es dingin karena ia menyentuhnya, gula manis karena ia mencicipinya (Mustofa, 2021).

Seorang empirisis biasanya berpendapat bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila kita memperhatikan pertanyaan seperti, "Bagaimana orang mengetahui es membeku?", jawaban kita tentu berbunyi, "karena saya melihatnya demikian", atau "karena seorang ilmuwan melihatnya demikian". Dengan begitu, dapat dibedakan dua macam unsur pertama, unsur yang mengetahui dan kedua, unsur yang diketahui. Orang yang mengetahui merupakan subyek yang memperoleh pengetahuan dan dikenal dengan perkataan yang menunjukkan seseorang atau suatu kemampuan.

Unsur ketiga yang dapat kita bedakan dalam jawaban terhadap pertanyaan "Bagaimana orang mengetahui kalau es itu membeku?" ialah keadaan kita bersangkutan dengan melihat atau mendengar atau suatu pengalaman inderawi yang lain. "Bagaimana kita mengetahui api itu panas?", dengan menyentuh barang sesuatu atau memperoleh pengalaman yang kita sebut panas. "Bagaimana kita mengetahui apakah panas itu?", jawabannya: kita mengetahuinya dengan alat-alat inderawi peraba.

Selanjutnya, pertanyaan: "Bagaimanakah anda mengetahui atau memperoleh pengetahuan?" dijawab dengan menunjukkan pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai. "Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan indera", kata penganut empirisme (Praja, 2020). John Locke, bapak aliran ini pada zaman modern mengemukakan teori *tabula rasa* yang secara bahasa berarti meja lilin. Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengetahuannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama kelamaan ruwet, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Berarti, bagaimana pun kompleks (ruwet)-nya pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi, pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar. Karena itulah metode penelitian yang menjadi tumpuan aliran ini adalah metode eksperimen (Maryani et al., 2024).

Ada dua ciri pokok empirisme, yaitu mengenai teori tentang makna dan teori tentang pengetahuan (Rahman & Yuliani, 2024).

Teori makna pada aliran empirisme biasanya dinyatakan sebagai teori tentang asal pengetahuan, yaitu asal-usul idea atau konsep (Kesuma, n.d.). Pada abad pertengahan teori ini diringkas dalam rumus *Nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu* (tidak ada sesuatu di dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman). Sebenarnya pernyataan ini merupakan tesis Locke yang terdapat dalam bukunya, *An Essay Concerning Human Understanding*, yang dikeluarkannya tatkala ia menentang ajaran idea bawaan (*innate idea*) pada orang-orang rasionalis. Jiwa (*mind*) itu, tatkala orang dilahirkan, keadaannya kosong, laksana kertas putih atau *tabula rasa*, yang belum ada tulisan di atasnya, dan setiap idea yang diperolehnya mestilah datang melalui pengalaman, yang dimaksud dengan pengalaman di sini ialah pengalaman inderawi. Atau pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap jiwa (*mind*) kita sendiri

dengan alat yang oleh Locke disebut inner sense atau disebut juga dengan pengindera dalam (Sianturi et al., 2023). Pada abad ke-20 kaum empiris cenderung menggunakan teori makna mereka pada penentuan apakah suatu konsep diterapkan dengan benar atau tidak, bukan pada asal-usul pengetahuan. Salah satu contoh penggunaan empirisme secara pragmatis ini ialah pada Charles Sanders Peirce dalam kalimat "Tentukanlah apa pengaruh konsep itu pada praktek yang dapat dipahami kemudian konsep tentang pengaruh itu, itulah konsep tentang objek tersebut" (Wahyudi, 2023).

Filsafat empirisme tentang teori makna amat berdekatan dengan aliran positivisme logis (logical positivism) dan filsafat Ludwig Wittgenstein. Akan tetapi, teori makna dan empirisme selalu harus dipahami lewat penafsiran pengalaman. Oleh karena itu, bagi orang empiris jiwa dapat dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola (pattern) jumlah yang dapat diuraikan, dan hubungan kausalitas sebagai urutan peristiwa yang sama (Dewi, 2021).

Teori kedua, yaitu teori pengetahuan, dapat diringkaskan sebagai berikut: Menurut orang rasionalis ada beberapa kebenaran umum, seperti "setiap kejadian tentu mempunyai sebab", dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika, dan kebenaran-kebenaran itu benar dengan sendirinya yang dikenal dengan istilah kebenaran a priori yang diperoleh lewat intuisi rasional. Empirisme menolak pendapat itu. Tidak ada kemampuan intuisi rasional itu. Semua kebenaran yang disebut tadi adalah kebenaran yang diperoleh lewat observasi jadi ia kebenaran a posteriori (Kesuma, n.d.).

Menurut John Lock Hubungan antara pengetahuan dengan berfikir adalah pasti dan tak dapat dipisahkan. Kita mengetahui karena kita berfikir. Berfikir adalah kerja akal yang merupakan wadah dari idea-idea. Lock mendefinisikan pengetahuan sebagai pemahaman terhadap adanya kesesuaian, atau perbedaan antara idea-idea. Jadi, apabila didapati pemahaman seperti ini, berarti ada pengetahuan, jika tidak, maka tidak ada pengetahuan (Dunn, 2022).

Locke menyatakan ada dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman lahiriah (sense atau eksternal sensation) dan pengalaman batiniah (internal sense atau reflection). Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia. Kemudian pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara 'mengingat', 'menghendaki', 'meyakini', dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya (Annuri, 2021).

Berdasarkan esai-esai yang ditulis Locke, dapat disimpulkan terdapat empat macam pengetahuan:

1. Intuitive knowledge
2. Demonstrative knowledge
3. Sensible knowledge
4. Faithful knowledge

Intuitive knowledge adalah pengetahuan yang didapatkan rasio dari pemahamannya terhadap kesesuaian atau ketidaksesuaian antara idea-idea secara langsung tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur lainnya (Riyanti & Emelia, 2021). Seperti putih adalah bukan hitam, lingkaran adalah bukan segitiga, tiga lebih besar daripada dua, dan lain-lain.

Perlu dicatat, bahwa intuisi yang dimaksud Locke adalah kekuatan yang ada pada rasio yang dapat mengetahui hubungan antara idea-idea yang kita dapatkan melalui sensasi atau perenungan. Meskipun sensasi adalah kekuatan rasio akan tetapi objeknya bersifat konkrit, dengan demikian, intuisi menurut Locke tidak bertentangan dengan filsafat empirisme.

Demonstrative knowledge adalah pengetahuan yang didapatkan rasio dari pemahamannya terhadap kesesuaian atau ketidaksesuaian antara idea-idea secara tidak langsung, tetapi dengan perantara idea-idea lain (Khulaemi, 2023). Ini berarti tidak mengeluarkan suatu hukum terhadap suatu permasalahan sebelum dapat membuktikannya. Hal ini mengharuskan analisis rasio untuk sampai pada suatu hukum, seperti argumentasi matematis, dan pembuktian atas eksistensi Tuhan.

Sensible knowledge adalah pengetahuan terhadap adanya alam di luar kita. Dengan demikian ia bersandar pada penginderaan (Ramli, 2020). Menurut Locke meski pengetahuan ini tidak sampai pada tingkat keyakinan dan pembuktian, namun lebih meyakinkan daripada pengetahuan hipotesis, karena pengetahuan semacam ini membantu kita menetapkan adanya alam luar. Sebagai buktinya, rasio dapat membedakan antara tidur dan jaga. Locke mengatakan bahwa kita dapat meyakini adanya alam di luar kita yang sesuai dengan persepsi-persepsi kita. Memang akal tidak dapat mengetahui sesuatu yang konkret secara langsung, tapi melalui persepsi-persepsi kita tentang sesuatu itu. Dari situlah pengetahuan kita terbentuk sejauh mana ada kesesuaian antara persepsi-persepsi rasio dengan perkara-perkara luar.

Faithful knowledge adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui kepercayaan agama (W. Setiawan et al., 2023). Pengetahuan ini tidak dapat dibuktikan karena di luar batas kemampuan rasio dan indera kita, namun kita meyakini dengan kuat karena merupakan rahasia keimanan (mysteri of faith). Pengetahuan semacam ini didapatkan dari agama dan kitab suci yang diturunkan Tuhan. Locke menerima dengan bulat pengetahuan ini karena ketidakmampuannya untuk membuktikannya, sebab akal tidak sanggup mencapai hakikat keyakinan-keyakinan agama, di antaranya adalah esensi Tuhan itu sendiri. Menurut John Locke, manusia memiliki batasan-batasan pengetahuan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan kita tidak mungkin melampaui idea-idea kita.
2. Pengetahuan kita tidak bisa melampaui pemahaman kita tentang adanya kesesuaian atau ketidaksesuaian antara idea-idea yang terbentuk melalui intuisi, argumentasi, dan persepsi.
3. Kita tidak mungkin mencapai pengetahuan intuitif yang mencakup seluruh idea-idea kita, atau segala yang ingin kita ketahui. Karena kita tidak dapat mengetahui semua hubungan antara idea-idea itu baik dengan menyusun ataupun membandingkan-bandingkannya.
4. Demonstrative knowledge juga tidak mungkin mencakup semua idea-idea kita. Karena kita tidak selamanya menemukan idea penengah yang menghubungkan dua idea dalam argumentasi. Dalam kondisi ini kita tidak dapat menghasilkan pengetahuan ataupun argumentasi.
5. Sensible knowledge tidak melampaui lebih jauh dari adanya perkara yang serupa di hadapan kita dalam kenyataannya, maka ia lebih sempit dari dua macam pengetahuan sebelumnya.

Filsafat Immanuel Kant dan Rasionalisme

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prussia Timur (sekarang Jerman), pada tanggal 22 April 1724. Lahir sebagai anak keempat dari enam bersaudara Ayahnya, berdarah Skotlandia Ibunya, berdarah Jerman. Adapun pokok pikiran Kant dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, periode pra kritik, masa ini antara tahun 1747-1770. Ia menulis tentang api, gunung berapi, gempa bumi. Dasar untuk pandangannya ialah ilmu fisika Newton. Dalam bukunya sejarah alam dan teori tentang langit ia menguraikan timbulnya susunan dunia dan timbulnya planet Kedua, periode masa kritik, pada masa ini ia berpendapat rasionalisme menggunakan metode dogmatis, yang hanya mengajarkan apa yang dikatakan oleh akal pasti benar. Oleh karena itu, tidak berlaku kritik terhadap kemampuan akal. Sementara itu, Kant menitikberatkan kritik empirisme yang ajarannya pada kemampuan pengalaman (Boe, 2023). Selama 80 tahun hidup, Kant banyak melahirkan karya-karya di antaranya yaitu:

1. tahun 1781 karangannya tentang kritik atas rasio murni
2. tahun 1788 karangannya tentang kritik atas rasio praktik

Kemudian mengenai ajaran Kant, yaitu: ajaran tentang agama, kepercayaan Kant terhadap agama berada pada batas-batas akal. Ajaran tentang etika, ajaran etika Kant berdasarkan pada intuisi manusia yang mengemukakan bahwa yang lebih tinggi daripada segala yang dilakukan ialah dikarenakan atas kehendak yang baik. Tidak sampai di situ, pemikiran Kant yang sangat berpengaruh ialah ketika Kant berusaha memadukan pendapat antara rasionalisme dan empirisme, sehingga pikirannya merupakan suatu sintesa yang sekaligus sebagai titik akhir daripada rasionalisme dan empirisme. Atas hasil sintesa yang telah diusahakan ini pada perkembangan filsafat selanjutnya dapat terpecah lagi dengan munculnya idealisme modern dan positivisme dengan masing-masing tokohnya.

Filsafat Kant lahir dalam perdebatan dua pandangan besar pada saat itu, yaitu rasionalisme dan empirisme Lewat karyanya Kant bermaksud memeriksa kesahihan pengetahuan secara kritis, bukan dengan pengujian empiris, melainkan dengan asas-asas apriori dalam diri subjek. Kant berpendapat bahwa rasionalisme dan empirisme harus digabungkan. Rasionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa alam gagasan dan kemampuan manusia mengembangkan potensi pikirannya merupakan sumber pengetahuan manusia tentang dunia dan isinya, bukan tradisi-tradisi yang diikuti secara membabi buta Menurut rasionalisme, adalah faktor utama setiap upaya manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar, tidak palsu atau tidak keliru Pengetahuan yang benar dan tidak keliru harus masuk akal dan tidak hanya tampak nyata dalam amatan indrawi Menurut pendekatan rasionalisme, pengetahuan datang dari deduksi rasional logis saja Ide-ide bawaan memberikan satu-satunya dasar yang kukuh bagi pengetahuan.

Rasionalisme menurut Kant mempunyai masalah untuk menghubungkan kepastian logisnya dengan kenyataan. Pernyataan-pernyataan yang dihasilkan oleh rasionalisme menurut Kant adalah pernyataan, analitis Sedangkan pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan apriori, Pengetahuan tentang alam dan moralitas menurut rasionalisme berpuak pada hukum-hukum yang bersifat antioris, yaitu hukum-hukum yang sudah ada sebelum pengalaman indrawi. Berbeda dari rasionalisme, empirisme ialah paham, yang mengedepankan keyakinan bahwa semua gagasan dan pengetahuan itu hanyalah bersifat

sekunder dan bisa dikatakan benar apabila diawali dari pengalaman indrawa, pemikiran empirisme, yang meyakini dasar kebenaran pengetahuan merupakan hasil pengamatan indrawi. Paham empirisme berpandangan bahwa semua pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak ada ide-ide bawaan. Menurut Kant, empirisme mempunyai masalah untuk membuktikan keniscayaan logis hukum-hukum pengalaman. Pernyataan paham empirisme merupakan Pernyataan sintesis dan pengetahuan empirisme adalah pengetahuan aposteriori, yang tumbuh dari pengalaman manusia (Putri et al., 2022).

Kant berpendapat bahwa paham rasionalisme dan empirisme memiliki kelemahan masing-masing, oleh karena itu menurut Kant paham rasionalisme dan empirisme harus dipadukan. Bagi Kant, Pengetahuan datang dari sintesis antara pengalaman dan konsep. tanpa indra manusia tidak akan sadar akan objek apa pun, tanpa pemahaman manusia tidak akan membentuk pengertian tentangnya. Proses memperoleh pengetahuan merupakan satu kesatuan yang melibatkan persepsi, asosiasi, sensibilitas, dan pemahaman berinteraksi. Pemikiran filsafat Immanuel Kant (kritisisme) mencakup aliran kritisisme. Kritik atas rasio murni, pengetahuan pada taraf indra (Misbah, 2022).

1. Aliran Kritisisme Kant

Aliran ini muncul abad ke-18. Ini adalah suatu zaman baru di mana seorang ahli pikir yang cerdas mencoba menyelesaikan, pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme, Zaman baru ini disebut zaman pencerahan (Aufklärung). Zaman pencerahan ini muncul di mana manusia lahir dalam keadaan belum dewasa (dalam pemikiran filsafatnya). Isaac Newton (1642-1727) memberikan dasar-dasar berpikir dengan induksi, yaitu pemikiran yang bertitik tolak pada gejala-gejala dan mengembalikan kepada dasar-dasar yang sifatnya umum. Untuk itu dibutuhkan analisis. Di Jerman pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme semakin berlanjut. Masing-masing berebut otonomi. Kemudian timbul masalah siapa yang sebenarnya dikatakan sebagai sumber pengetahuan? Apakah pengetahuan yang benar itu lewat rasio atau empiris?

Kant mencoba menyelesaikan persoalan di atas. Pada awalnya, Kant mengikuti rasionalisme, tetapi kemudian terpengaruh oleh empirisme Hume. Walaupun demikian, Kant tidak begitu mudah menerimanya karena ia mengetahui bahwa dalam empirisme terkandung skeptisisme. Untuk itu ia tetap mengakui kebenaran ilmu dan dengan akal, manusia akan dapat mencapai kebenaran Akhirnya. Kant mengakui peranan, akal dan pengalaman empiris, kemudian dicobanya dengan mengadakan sintesis. Menurut Kant, walaupun semua pengetahuan bersumber pada akal (rasionalisme), tetapi adanya pengertian tumbuh dari benda (empirisme). Ibarat burung terbang harus mempunyai sayap (rasio) dan udara (empiris). Jadi metode berpikirnya disebut metode kritis. Walaupun ia mendasarkan diri pada nilai yang tinggi dari akal, tetapi ia tidak mengingkari adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal. Sehingga akal mengenal batas-batasnya karena itu aspek urasionalitas dari kehidupan dapat diterima kenyataannya.

2. Kritik atas Rasio Murni

Kritisisme Kant dapat dianggap sebagai suatu usaha raksasa untuk mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme mementingkan unsur a priori dalam pengenalan, berarti unsur-unsur yang terlepas dari segala pengalaman seperti misalnya "ide-ide bawaan ala Descartes. Empirisme menekankan unsur-unsur aposteriori, berarti unsur-unsur yang berasal dari pengalaman seperti Locke yang menganggap rasio sebagai lembaran putih". Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisme.

kedua-duannya berat sebelah Ia berusaha menjelaskan bahwa pengenalan manusia merupakan paduan antara sintesis unsur-unsur a priori. Akan tetapi berbeda dengan para pemikir abad pertengahan yang lain, dasar Kant lebih pada epistemologis dari pada metafisika. Dengan bertujuan pada kritik validitas ilmu pengetahuan, menguji operasionalitasnya dan menentukan batas-batas ilmu pengetahuan itu sendiri.

3. Pengetahuan Pada Taraf Indra

Unsur a priori memainkan peranan bentuk dan unsur a posteriori memainkan peranan materi. Menurut Kant, unsur a priori itu sudah terdapat pada taraf indra. Ia berpendapat dalam pengetahuan indrawi selalu ada dua bentuk a priori, yaitu ruang kosong, di mana benda-benda diletakkan ruang tidak merupakan "ruang dalam dirinya" (ruang an sich). Waktu bukan merupakan suatu arus tetap, di mana penginderaan-penginderaan bisa ditempatkan. Kedua-duannya berakar dalam struktur subyektif sendiri. Pendirian tentang pengenalan indrawi ini mempunyai implikasi yang penting. Memang ada suatu realitas, terlepas dari subyektif. Kant berkata bahwa memang ada *das Ding an sich* (benda dalam dirinya) akan tetapi, *das Ding an sich* selalu tinggal suatu X yang tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala, yang selalu merupakan sintesis antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu. Setelah, obyek indra dijelaskan menurut kategori-kategori barulah objek yang diamati menjadi objek dalam pengertian sebenarnya. Sekarang barulah kita dapat bicara tentang "mobil", orang yang menyanyi, dan lain-lain.

Filsafat kritisisme merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai kritisisme Kant, karena Kant sebagai penggagas pertama kali yang mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya. Intinya, kritisisme di sini adalah jembatan penghubung antara kaum rasionalisme dan empirisme. Pada abad ke-18 Kant mencoba menyelesaikan persoalan antara rasionalisme dan empirisme, pada awalnya. Kant mengikuti rasionalisme, tetapi terpengaruh oleh empirisme (Mardiana et al., 2023).

Kant memandang rasionalisme dan empirisme senantiasa berat sebelah dalam menilai akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengenalan manusia merupakan sintesis antara unsur-unsur a priori dan unsur-unsur a posteriori (Sinaga dan Putri 2018). Filsafat kritisisme yang diciptakan oleh Immanuel Kant yaitu, hubungan antara rasio, dan pengalaman menjadi harmonis, sehingga pengetahuan yang benar bukan hanya a priori saja tetapi juga a posteriori, bukan hanya para rasio melainkan juga pada hasil indrawi. Isi utama dari kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang teori pengetahuan, etika, dan estetika.

Kemudian Immanuel Kant mengatakan bahwa manusia memiliki tiga tingkatan pengetahuan, yaitu: (Praja 2003)

1. Taraf Indra. Pendirian tentang pengenalan indrawi ini mempunyai implikasi yang penting. Memang ada suatu realitas, terlepas dari subyektif. Immanuel Kant berkata bahwa memang ada benda dalam dirinya, tetapi selalu tinggal suatu X yang tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala, yang selalu merupakan sintesis antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu.
2. Taraf Akal Budi. Tugas akal budi salah menciptakan orde antara data-data indrawi. Dengan kata lain, akal budi menciptakan putusan-putusan. Pengenalan akal budi juga merupakan sintesis antara bentuk dengan materi. Materi adalah data-data indrawi dan

bentuk adalah apriori, yang terdapat pada akal budi. Akal budi memiliki struktur sedemikian rupa, sehingga terpaksa mesti memikirkan data-data andrawi sebagai substansi atau menurut ikatan sebab akibat. Dengan demikian, Immanuel Kant sudah menjelaskan shahihnya ilmu pengetahuan alam.

3. Taraf Rasio Tugas rasio adalah menaik kesimpulan dari keputusan keputusan Dengan kata lain, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi Seperti Jakal budi menggabungkan data-data indrawi dengan mengadakan putusan Immanuel Kant memperlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi-argumentasi tersebut Karena kategori akal budi hanya berlaku untuk pengalaman, kategori-kategori itu tidak dapat ductapkan pada ide-ide Tetapi justru itulah yang diusahakan oleh metafisika.

Positivism dalam Pendidikan menurut Auguste Comte

Nama lengkapnya adalah Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte. Ia dilahirkan di Montpellier, perancis pada tanggal 17 Januari 1798 dan meninggal di Paris, 5 September 1857 pada umur 59 tahun dan dimakamkan di Cimetiere dua Pere Lachaise Riwayat pendidikannya adalah di Ecole Polytechnique, Paris dan di fakultas kedokteran di Montpellier (Bakri, 2020).

Auguste Comte mendefinisikan terminology positive dengan beberapa makna diantaranya adalah sebagai berikut (Karmillah, 2020) :

1. Sebagai lawan dari sesuatu yang bersifat khayal. Maka positif merupakan suatu hal yang nyata: ajaran positivis menyatakan bahwa obiek sasaran penyelidikan haruslah sesuatu yang didasarkan pada kemampuan akal, jika tidak mampu duangkau oleh akal, maka bukanlah sasaran penyelidikan
2. Sebagai lawan dari sesuatu yang tidak bermanfaat Di dalam positivism selalu ditekankan optimism terhadap kemajuan yang dating dari kemanfaatan suatu hal
3. Lawan dari suatu hal yang meragukan, Positivism merupakan pengidentifikasian sesuatu yang telah bersifat pasti, yang memiliki keseimbangan logis.
4. Lawan dari suatu yang bersifat kabur. Positif merupakan sifat bagi sesuatu yang jelas. dan tepat pemikiran positivism mengajarkan untuk selalu berpikir jelas dan tepat mengenai gejala-gejala dari suatu hal.
5. Lawan dari suatu yang bersifat negatif Positivisme selalu diarah kepada penataan dan penettiban ke arah yang lebih baik Adapun ciri dari positivisme adalah :
 - a. Obiektif bebas nilai Positivisme mengajarkan dikotomi yang jelas antara fakta dan nilai. Hal ini mengharuskan peneliti mengambil jarak dari objek kajiannya Hanya melalui cara seperti itulah sebuah penelitian akan menemukan hasil yang diakui dan objektif.
 - b. Ecnomenaliame, yang menyatakan bahwa realitas terdiri dari impresi impresi, dan ilmu pengetahuan berbicara mengenai realitas dalam konteks impresi-impresi ini Substansi metafisis yang berada di belakang gejala-gejala tersebut ditolak.
 - c. Nominalisme, yang memberikan penekanan kepada konsep umum yang mengatasi realitas particular,
 - d. Reduksionisme, yang berarti realitas direduksi pada fakta-fakta yang bisa diamati
 - e. Naturalisme. tesis tentang keteraturan peristiwa peristiwa yang terjadi di alam semesta meniadakan kekuatan adikodrati. Alam semesta memiliki strukturnya sendiri.
 - f. Mekanisme, tesis yang menyatakan bahwa semua gejala dapat duelaskan dengan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan mesin Alam semesta dubaratkan sebagai the giant clock work

Comte menemukan landasan filsafatnya, dari empirisme yang didukung oleh Locke, Berkeley, dan Hume ia meyakini bahwa pengetahuan yang pasti dan berguna adalah yang berkaitan dengan hal yang nyata. Tolak ukur, yang digunakan untuk hal ini adalah panca indera: selama suatu hal bisa diakses, dan diverifikasi menggunakan panca indera. maka ia dianggap suatu hal yang nyata dan pasti (Karmillah, 2020).

Comte telah membagi tahap-tahap perkembangan pemikiran manusia. Teori ini kemudian dikenal dengan hukum tiga tahap, (law of three stages). Hukum ini sebenarnya bukanlah hukum yang baru, melainkan telah dilontarkan oleh Saint Simon, guru Comte, sebelumnya pada tahun 1813. Akan tetapi, Auguste Comte lah yang pertama kali menguraikan secara sistematis dan konsisten dalam kerangka filsafat, yang kemudian ia namai dengan filsafat positivism. Tiga tahap itu dipandangan bergerak maju, dari kanak-kanak menuju dewasa dari nuansa yang kuno kepada modernitas, Comte memang menganalogikan tiga tahap perkembangan sejarah tersebut dengan masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Dalam pada itu, titik kedewasaanlah yang ia adakan, era positifistik yang maju dan bermanfaat yang telah meninggalkan masa teologis dan metafisika (B. Setiawan et al., 2022). Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teologis merupakan tahap pertama Pada tahap ini, manusia memahami gejala-gejala alam sebagai hasil dari tindakan yang berasal dari kekuasaan ilahi Manusia meyakini bahwa terdapat kekuatan lain' di luar fisik manusia dan kekuatan lain tersebut adalah tealitas yang mengendalikan segala hal yang terjadi di dunia ini. Tahap pertama ini masih dipecah lagi oleh Comte kepada tiga bagian: animisme, politeisme, dan monotheisme Animisms, adalah cara berpikir manusia yang menganggap segala sesuatu memiliki jiwa, terutama bendabenda yang dianggap suci dan keramat. Pada tahap politeisme, manusia meyakini bahwa terdapat banyak dewa di balik peristiwa peristiwa yang terjadi di bumi ini, sehingga dikenallah dewa angin, dewa laut, dewa api, dan sebagainya. Terakhir, tahap monotheisme merupakan tahap terakhir pada era teologis. Pada tahap ini. manusia memercayai ada kekuatan tunggal yang luar biasa di balik semua gejala-gejala alam tersebut
2. metafisis. Pada tahap ini, perilaku personal Tuhan, zat tunggal yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan semua gejala yang terjadi di dunia, digantikan oleh prinsip-prinsip metafisika berupa kekuatan abstrak, seperti 'nature.'
3. positif ilmiah, merupakan tahap ideal yang dicita-citakan oleh Comte dalam sciarnya Pada tahap ini manusia berhenti mencari penyebab absolut dan tujuan akhir yang sebenarnya dari realitas. Satu-satunya hal yang penting bagi manusia pada tahap ini adalah berkonsentrasi untuk melakukan observasi terhadap dunia sosial dan mencari hukum umum yang mampu membawa mereka pada kemajuan Tahap ini digambarkan dengan dunia yang penuh dengan teknologi .

Dengan teori development ini, Comte tampak berusaha merumuskan perubahan sosial bagi lingkungannya Kehidupan Eropa abad tengah yang ditandai dengan hegemoni Gereja dalam, segala bidang kehidupan merupakan representasi dari tahap pertama, fase teologis. Dalam pola pikir teologis, manusia memercayai adanya kekuatan supranatural yang mengendalikan gejala-gejala yang terjadi di dunia (Ambarita & Tambunan, 2022). Manusia menghadapi alam dengan ketakutan terhadap kuburan, halilintar, angin, batu atau pohon kayu besar, makhluk halus serta benda-benda yang dikeramatkan lainnya. Untuk aspek ilmu pengetahuan, kebenaran merupakan hak otoritas agama dan pemuka agama. Pola pemerintahan berbentuk feodalisme yang meyakini bahwa raja merupakan

wakil Tuhan di dunia, yang mengendalikan kehidupan, social masyarakat. Sebagai akibatnya, manusia tidak tampil sebagai subiek terhadap dirinya sendiri mereka berada dibawah superioritas Gersia dan power Kerajaan yang bersifat deterministik. Manusia hidup di bawah kebenaran dogmatis dari Gereja, yang pada perkembangannya mendapatkan perlawanan-perlawanan dari ilmu ilmu alam yang berkembang Sebagai satu dari beberapa ilmuwan yang mengemuka Ketika sudah munculnya keberanian untuk menggugat determinasi Gereja, positivism Comte menjadi puncak perkembangannya dengan teori perkembangannya ini.

Paradigm positivisme ini mengajukan criteria-kriteria ilmu sebagai berikut:

1. Bebas nilai pengamat harus bebas dari kepentingan nilai emosi yang mengamati objeknya agar diperoleh pengetahuan objektif,
2. Ilmu pengetahuan harus menggunakan metode verivikasi-empiris:
3. Bahasa yang digunakan harus analitik (bisa dibenarkan dan disalahkan secara logis) dan bisa diperiksa secara empiris.
4. Bersifat eksplanasi. Umu pengetahuan hanya diperbolehkan melakukan peniclasan atas keteraturan yang ada di alam semesta Ilmu hanya menjawab pertanyaan how, bukan why

Hingga batas tertentu, positivism berhasil menciptakan kehidupan, modern yang optunus dengan perkembangan sains dan teknologi. Pengaruhnya dalam paradigma ilmu pengetahuan pada akhirnya menjadikan positivisme sebagai dogma baru, atau discbut oleh Ian Hacking sebagai agama humanis modern. Dogma tersebut berjalan dalam bentuk pelembagaan pandangan objektivistik dalam doktrin kesatuan ilmu (unified science). Pada perkembangannya, positivism tidak berkembang tanpa kritik. Baik kritik yang bersifat teontis seperti yang dikemukakan oleh Saussure dengan strukturalisme linguistic, Derrida dengan dekonstruksi. atau Giddens (2001) dan Huston Smith (2001) yang menyoroti kegagalan saintisme dalam menciptakan kehidupan aman dan nyaman bagi manusia. Akan tetapi makalah ini tidak akan mengemukakan kritik mereka yang rumit tersebut, melainkan hanya menyorotu beberapa poin utama dalam positivism.

Kritik-kritik tersebut bermuara pada karakter positivisme yang bebas nilai dan menggunakan nalat instrumental. Sebagaimana positivism memandang ilmu harus bebas nilai ilmu harus terlepas dari subiektifisme manusia, ilmu harus berdiri sendiri tanpa keberpihakan Ilmu hanya bertugas untuk menjelaskan impresumptesi dari realitas Anthony Gidden menjabarkan dalam kumpulan esainya tema-tema seputar kegagalan modernitas. Menurutnya, Lahan-lahan yang luput dari perhatian positivistic diantaranya ekologi, militet, perang dunia, industrialisasi perang Sementara menurut Huston Smith, modernitas lebih tampak sebagai nafsu untuk menanjakkan karit daripada sikan hati-hati dalam mengontrol keadaan (Husaini, 2020).

SIMPULAN

1. Setelah kita mengetahui bahwa konsepnya John Locke mengatakan Tabularasal, bahwa kertas putih yang belum ada coretannya begitu juga dengan diri kita, yang tadinya tidak tahu asal apa-apa, kemudian menjadi tahu, melihat pengalamanpengalaman dari panca indra kita. Bahwa pengetahuan di dapat dari pengalaman inderawi Tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak bunyi, dan

sebagainya. Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, sebab aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Adapun kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Pandangan di atas tentu saja patut dipertanyakan. Dalam kenyataannya, akan ditemukan anak yang berhasil karena dirinya berbakat meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung. Seorang empiris bahwa sesuatu itu ada, dia akan berkata, "tunjukkan hal itu kepada saya". Dalam persoalan mengenai fakta, maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Peserta didik memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang adalah waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak).

2. Immanuel Kant berpendapat bahwa paham rasionalisme dan empirisme memiliki kelemahan masing-masing, oleh karena itu menurut Kant paham rasionalisme dan empirisme harus dipadukan. Bagi Kant, Pengetahuan datang dari sintesis, antara pengalaman dan konsep. Tanpa indra manusia tidak akan sadar akan, obyek apa pun, tanpa pemahaman manusia tidak akan membentuk pengertian tentangnya. Proses memperoleh pengetahuan merupakan satu kesatuan yang melibatkan persepsi, imajinasi, sensibilitas, dan pemahaman berinteraksi.
3. Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama aliran positivisme Auguste Comte ditopang oleh hukum tiga tahap, teologis, metafisik, dan positifis. Kedua, Comte juga melakukan klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan kriteria kesederhanaan dan kerumitan kajian dari ilmu terkait. Ketiga, ciri utama dari positivisme adalah melandaskan pemikiran filosofisnya kepada empirisme, dan oleh sebab itu sesuatu baru bisa disebut avata apabila ia bisa diverifikasi secara inderawi.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, H. V., & Tambunan, F. (2022). Kejujuran Berteologi Kontekstualisasi: Teologi Lokal Gereja Kristen Injili Indonesia dalam Religi Orang Rimba. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 107–119.

Annuri, Q. N. (2021). HUḌŪRI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN: STUDI KRITIK ATAS TEORI TABULARASA JOHN LOCKE BERSADARKAN PRINSIP EPISTEMOLOGI ṬABAṬABA'Ī. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 237–254.

Bakri, W. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. <https://osf.io/preprints/5kt8z/>

Boe, M. R. (2023). RUANG DAN WAKTU SEBAGAI BENTUK PRESENTASI DARI INTUISI A PRIORI PERSPEKTIF IMMANUEL KANT. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 54–61.

Dewi, E. (2021). *Filsafat Barat, Aliran dan Kontribusi Pemikiran Para Filsuf*. Ar-Raniry Press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=wQyIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=Filsafat+empirisme+tentang+teori+makna+amat+berdekatan+dengan+aliran+p](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=wQyIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=Filsafat+empirisme+tentang+teori+makna+amat+berdekatan+dengan+aliran+positivisme+logis&ots=zooDyYypLg&sig=FwEyF121GVgyhayLTutneHFH6-4)

Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (2023a). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 148–161.

Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (2023b). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 148–161.

Dunn, J. (2022). *John Locke; Sebuah Pengantar Singkat*. BASABASI. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=sqJfEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Menurut+John+Locke+Hubungan+antara+pengetahuan+dengan+berpikir+adalah+pasti+dan+tak+dapat+dipisahkan&ots=9RPesqpkLK&sig=CTEjmkaQdbPewcJlq1XS1vsG3Ls>

Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161.

Fiandi, A. (2023). Analisis Pengaruh Filsafat Post Modern Terhadap Pendidikan. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(5), 349–359.

Hafiz, A. (2024). Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 143–160.

Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ppzzDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kritik->

kritik+tersebut+bermuara+pada+karakter+positivisme+yang+bebas+nilai+dan+mengg
unakan+nalat+instrumental&ots=9SKWi4nufp&sig=izK6EfqnST1NtiP5nLcItmqeJoc
Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–183.

Kesuma, A. P. P. (n.d.). *FILSAFAT ILMU*. Retrieved October 6, 2024, from
https://www.academia.edu/download/112902421/Tugas_2_Ekstensi_Tabel.pdf

Khulaemi, A. (2023). Peningkatan Learning Engagement Kemampuan Praktek Pemasangan PLTS pada Peserta Pelatihan Teknis Pembangunan dan Pemasangan PLTS dengan pendekatan Video Based Practice. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 382–392.

Mardiana, A., Damayanti, S. Q., Mahardika, I. K., & Suratno, S. (2023). Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Renaissance dan Zaman Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 97–104.

Maryani, M., Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S. (2024). KONTRUKSI EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 211–223.

Misbah, M. (2022). Knowledge and How to Get It (Pengetahuan dan Cara Memperolehnya). *EDU-MANDARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1, Juni).
<https://www.ejournal.edu-trans.org/mandara/article/view/1>

Mulidiyah, F., & Mufidah, I. (2024). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA SOSIAL TIKTOK BERDASARKAN FILSAFAT ILMU SECARA ONTOLOGI. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 2, 856–865. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1829>

Mustofa, D. (2021). Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 1(1).

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3297398&val=28835&title=Ilmu%20Dalam%20Perspektif%20Al-Ghazali%20dan%20Ibnu%20Rusyd>

Nasution, A. D. R., & Gunadi Harahap, W. (2024). SUMBANGAN FILSAFAT BAHASA TERHADAP KEMAJUAN ILMU BAHASA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, 8(5).
<https://ojs.co.id/1/index.php/jshi/article/view/1152>

Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_rTyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA35&dq=Selanjutnya,+pertanyaan:+%22Bagaimanakah+anda+mengetahui+atau+memperoleh+pengetahuan%3F+%3F%22+dijawab+dengan+menunjukkan+pengalaman-pengalaman+inderawi+yang+sesuai&ots=mrBissFG35&sig=y0Z7sJxwieCpw0hJBZSpKE-61Mg

Puspitasari, R. (n.d.). *KONTRIBUSI EMPIRISME TERHADAP PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*.

Putri, A. R. M., Mutaqin, F., Putri, R. Z. A., & Lestari, S. S. F. (2022). Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
<https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/535>

Rahman, A., & Yuliani, H. (2024). Asumsi Dasar Keilmuan Manusia. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 3(02), 50–62.

Ramli, M. H. (2020). Al-Taftāzānī's Sources of Knowledge in Sharḥ al-Talwīḥ 'alā al-Tawḍīḥ li Matn al-Tanqīḥ fī Uṣūl al-Fiqh. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 22(2), 155–204.

Riyanti, A., & Emelia, R. (2021). Analisis tingkat pengetahuan swamedikasi obat batuk pada pasien ISPA di apotek siaga-24 cikampek. *Jurnal Health Sains*, 2(11), 1392–1407.

Sari, D. N., & Armanto, D. (2022). Matematika dalam filsafat pendidikan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 10(2), 202–209.

Setiawan, B., Fanani, A., Wardani, I. S., & Juniarso, T. (2022). *Ilmu Alamiah Dasar*. CV. Eureka Media Aksara.

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=FUVmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Comte+memang+menganalogikan+tiga+tahap+perkembangan+sejarah+tersebut+dengan+masa+kanak+kanak.+remaja,+dan+dewasa.+&ots=I1kbJpEFN9&sig=4_dxfx7qsjvJHRCMrzeaJD8uHsQ

Setiawan, W., Hatip, A., Gozali, A., & Anggraini, A. (2023). Studi Pustaka Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Sebagai Bagian Dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 179–183.

Sianturi, M., Kom, M., & Kom, M. (2023). *Filsafat dan Pengetahuan Modern*. Diakses. <https://pusat-karir-riset.stiemp.ac.id/bukudosen/xxx%20buku-filsafat-dan-pengetahuan-modern-by-murdan-sianturi.pdf>

Sihotang, K. (n.d.). *Etika Kerja Unggul*. PT Kanisius.

Tafsir, A. (1990). *Filsafat umum: Akal dan hati sejak Thales sampai James*. Remaja Rosdakarya.

Wahyudi, W. (2023). *Motionanalysis Epistemology Sebagai Pendekatan Konseptual Perencanaan Dan Analisis Empiris Kawasan Kota Regional* [PhD Thesis, Universitas Kristen Indonesia]. <http://repository.uki.ac.id/11739/>

Wibowo, G. (2023). PRAGMATISME DAN EKSISTENSIALISME (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Jawa Dwipa*, 4(1), 55–66.

Widhiarso, W., & UGM, F. P. (2005). Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran. *Dalam Widhiarso. Staff. Ugm. Ac. Id/.../Hubungan_antara_bahasa_dan_pikiran. Pdf*. <https://www.academia.edu/download/57709387/218958011-Hubungan-Antara-Bahasa-Dan-Pikiran.pdf>

Zulfahmi, M. R. Y., & Aprison, W. (2023). Pendidikan Nasional Berbasis Aksiologi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 65–77.